

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan tolak ukur keberhasilan suatu bangsa. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 menyebutkan bahwa

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab untuk membentuk manusia yang utuh.

Kualitas pendidikan dapat diukur dari kualitas proses pembelajaran. Salah satu ciri proses pembelajaran yang berkualitas adalah tingginya aktivitas peserta didik secara fisik maupun mental dalam pembelajaran.

Silberman (2013, hlm. 1) menyatakan “Belajar menuntut keterlibatan mental dan tindakan pembelajar (*learner*) sendiri. Penjelasan dan demonstrasi saja tidak akan pernah menjadi pembelajaran yang sesungguhnya”. Konfusius (Silberman, 1966 hlm. 1) menyatakan dalam teorinya Apa yang aku dengar, aku lupa. Apa yang aku lihat, aku ingat. Apa yang aku lakukan, aku pahami. Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa secara fisik maupun mental dalam proses pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Namun demikian, hasil pengamatan di kelas pada tanggal 24 Februari 2015, aktivitas belajar peserta didik di kelas penelitian terlihat pasif terutama anak dengan hambatan sosial.

Anak dengan hambatan sosial adalah anak yang ditolak dan diisolasi oleh anak-anak lainnya di dalam kelas mereka karena ketidakmampuan mereka dalam bidang akademik, sehingga pengalaman tersebut mengganggu perkembangan kemampuan sosial dan konsep diri mereka Johnson (dalam Slavin, 2005 hlm. 111).

Hasil observasi menunjukkan guru mengalami kesulitan dalam membentuk kelompok kecil yang heterogen. Saat guru mencoba membentuk kelompok heterogen, “*Coba bentuk kelompok!*”. Peserta didik A berkata kepada guru, “*Ibu, saya tidak mau sekelompok dengan peserta didik X dia mah bodoh!*”. Kemudian ada peserta didik dari kelompok lain berkata “*Ibu, saya mau mengganti anggota kelompok, peserta didik Y tidak pernah kerja dalam kelompok!*”. Data diatas menunjukkan bahwa anak-anak belum terbiasa berada dalam kelompok yang heterogen dan tidak mau dikelompokkan dengan siswa yang berkinerja rendah atau memiliki ketidakmampuan dalam bidang akademik. Anak dengan hambatan sosial yang ditolak, jarang dipilih oleh teman-temannya selama proses pembelajaran tidak memiliki minat dalam kegiatan kelompok, dan saat guru melontarkan pertanyaan kepada siswa, siswa lebih banyak diam dan tidak menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Kinerja anak dengan hambatan sosial dalam kelompok pun rendah yang tercermin dari rendahnya kontribusi terhadap kelompok.

Bagi anak dengan hambatan sosial situasi kelas seperti ini akan menyebabkan mereka terkucilkan dari lingkungan kelasnya. Lingkungan kelas merupakan wahana untuk mengembangkan potensi sosial, kognitif, dan emosi bagi seluruh siswa terlebih anak dengan hambatan sosial. Vygotsky (dalam Widjajanti, 2008), menyatakan bahwa interaksi sosial memainkan peranan penting dalam perkembangan kognitif anak. Situasi ini dapat memperberat kondisi anak dengan hambatan sosial. Interaksi sosial dengan orang yang ada disekitar anak akan membangun ide baru dan mempercepat perkembangan intelektualnya. Menurut Peggy Thoits (dalam Herlina, 2007), orang yang diberi label menyimpang (*deviant*) dan diperlakukan sebagai orang yang menyimpang, akan menjadi menyimpang. Sebagai contoh, jika seorang anak diberi label ”nakal”, misalnya, maka ia pada akhirnya akan menjadi anak yang nakal (dalam Herlina, 2007). Sejalan dengan pendapat diatas, Menurut Sigmund Freud (dalam Herlina, 2007), konsep diri berkembang melalui pengalaman, terutama perlakuan orang lain terhadap diri sendiri secara berulang-ulang. Dengan menerima label ”negatif” dari orang lain maka dalam diri anak akan terbentuk konsep negatif tentang dirinya. Dengan konsep diri yang ”negatif”, maka ia mengukuhkan konsep

diri tersebut dengan menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang menurut anggapan umum adalah perilaku negatif.

Peserta didik yang diklasifikasikan memiliki ketidakmampuan belajar, yang memiliki intelegensi normal tetapi tidak mampu berkinerja sesuai dengan level yang diharapkan, ditemukan lebih tidak diterima dan sering kali ditiadakan dalam instrumen-instrumen sosiometrik dibandingkan teman-teman mereka yang memiliki kemampuan perkembangan yang normal (Clever, Bear, & Juvonen, 1992; Larrivee & Home, 1991; Scranton dan Ryckman, 1979; Siperstein, Bopp, & Bak, 1978 dalam Slavin, 2005 hlm. 111).

Peserta didik di kelas harus terbiasa dan dibiasakan membentuk kelompok yang heterogen sehingga peserta didik dapat berinteraksi sosial di kelas dengan memperhatikan perbedaan individual dan perbedaan intelektual. Vygotsky (dalam Widjajanti, 2008), menyatakan bahwa interaksi sosial memainkan peranan penting dalam perkembangan kognitif anak. Interaksi sosial dengan orang yang ada disekitar anak akan membangun ide baru dan mempercepat perkembangan intelektualnya

Siswa-siswa menunjukkan kecenderungan untuk membentuk kelompok dengan anggota yang relatif homogen dengan mereka. Sementara itu, anak dengan hambatan sosial yaitu anak yang ditolak oleh anak-anak lainnya karena ketidakmampuan mereka dalam bidang akademik berkumpul bersama mereka yang sama-sama berkinerja rendah.

Samuel A. Kirk dan James J. Gallagher (dalam Setiawan, 2009) mengemukakan karakteristik anak dengan hambatan sosial berdasarkan pengamatan di rumah dan disekolah diantaranya, adalah (1) di rumah sulit diatur, prestasi belajar rendah, suka merusak, suka bertengkar, kadang-kadang kurang matang dalam hubungan sosial. (2) cenderung memiliki rentang perhatian yang pendek, akibatnya kesulitan dalam mengikuti petunjuk (3) mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa secara fleksibel (4) minat belajar rendah, akibatnya prestasi belajar pun menjadi rendah, walaupun kecerdasannya dalam taraf normal.

Seperti dalam kasus hubungan antarkelompok ini, pembelajaran kooperatif merupakan sebuah solusi yang nyata (Slavin, 2005). Berkaitan dengan pendapat

Slavin, konsep dari Maslow dan Bruner (dalam Silberman, 2013 hlm. 8) menyatakan bahwa menempatkan murid-murid dalam kelompok dan memberikan tugas yang membuat mereka tergantung satu sama lain untuk menyelesaikan tugas-tugasnya, merupakan cara yang sangat bagus untuk memenuhi kebutuhan sosial para murid.

Apabila pengaturan kelas diubah dan ditekankan pada suasana yang kooperatif bukan kompetitif, diharapkan mampu membuat siswa-siswa yang berkinerja rendah dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap kesuksesan kelompok kooperatif, dan sebagai akibatnya penerimaan terhadap para siswa semacam ini akan cenderung meningkat.

Metode pembelajaran kooperatif tentu saja bukan hal baru. Para guru sudah menggunakannya selama bertahun-tahun dalam bentuk kelompok laboratorium, kelompok tugas, kelompok diskusi, dan sebagainya. Metode-metode pembelajaran kooperatif yang sistematis dan praktis yang ditujukan untuk digunakan sebagai elemen utama dalam pola pengaturan di kelas dan pengaruh penerapan metode-metode ini telah banyak didokumentasikan dan diaplikasikan. Namun, dalam konteks yang berbeda seperti dalam meningkatkan aktivitas belajar anak dengan hambatan sosial di SD masih jarang.

Berdasarkan fenomena permasalahan di atas, maka peneliti ingin mendapatkan data konkrit bagaimana “Penerapan *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Anak dengan Hambatan Sosial Di SD”

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang diuraikan diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana peningkatan aktivitas belajar anak dengan hambatan sosial di kelas III SD dengan menerapkan *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* pada proses pembelajarannya?
2. Bagaimanakah hasil belajar anak dengan hambatan sosial dengan menerapkan *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*?
3. Bagaimana gambaran faktual hubungan kelompok anak hambatan sosial dengan menerapkan *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk penerapan *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* untuk meningkatkan aktivitas belajar anak dengan hambatan sosial di SD. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peningkatan aktivitas belajar anak dengan hambatan sosial dengan menerapkan *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* di kelas III SD.
2. Mendeskripsikan hasil belajar anak dengan hambatan sosial kelas III SD dengan menerapkan *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* pada proses pembelajarannya.
3. Mendeskripsikan gambaran faktual hubungan kelompok anak dengan hambatan sosial dengan menerapkan *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*

### E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin diperoleh setelah melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teoritis

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif solusi untuk meningkatkan aktivitas belajar anak dengan hambatan sosial di SD.

2. Praktis

- a. Bagi Guru

Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memberikan solusi bagi para guru dalam meningkatkan aktivitas belajar anak dengan hambatan sosial di SD sehingga pembelajarannya lebih bermakna dan diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa.

- b. Bagi Siswa

Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar anak dengan hambatan sosial maupun siswa lain secara keseluruhan.

c. Bagi Sekolah

Dapat membantu pihak sekolah dalam mengetahui hasil dan kemajuan siswanya sehingga proses pembelajaran dapat ditingkatkan kualitasnya dan pihak sekolah mendukung sepenuhnya baik materi, moril maupun sarana dan prasarana. khususnya pada kualitas sekolah.

d. Bagi LPTK

Menambah referensi dalam laporan penelitian tindakan kelas tentang penerapan *Cooperative Learning* teknik *Jigsaw* bagi penulis lainnya yang menggunakan model pembelajaran ini.